



## Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3

Juita Lusiana Sinambela<sup>1\*</sup>, Janes Sinaga<sup>2</sup>, Stepanus Pelawi<sup>3</sup>, Max Lucky tintenti<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara, <sup>2</sup>Bible University, <sup>3,4</sup>Universitas Advent Indonesia,

**Corresponding Author:** Juita Sinambela [juitasinambela22741@gmail.com](mailto:juitasinambela22741@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Kata kunci:* Alkitab, Nubuatan, Tujuh Jemaat, Simbol, Wahyu

*Received* : 4 August  
*Revised* : 10 August  
*Accepted* : 28 August

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah agar setiap umat Tuhan lebih dalam mempelajari Firman Tuhan walaupun Firman tersebut tampak sulit dipahami, Karena setiap kata-kata firman Tuhan memiliki makna yang mendalam bagi setiap yang setia dan tekun membacanya. Kitab wahyu adalah kitab yang sulit dipahami, karena mengandung lambang atau simbol. Yohanes menuliskan demikian tentunya memiliki tujuan tersendiri yang pasti tidak ada firman Tuhan yang tidak memiliki makna rohani. Kitab Wahyu memiliki pekabaran untuk akhir zaman, jadi setiap umat-Nya yang hidup di akhir zaman sudahlah seharusnya membaca dan mempelajari kitab Wahyu karena rahasia akan diungkapkan melalui lambang atau simbolis tersebut. Jadi Allah menyatakan berbahagialah yang membaca dan mempelajari kata-kata nubuat dalam kitab wahyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menganalisis data-data dari daftar pustaka serta menyimpulkannya dalam penelitian ini sehingga setiap umat-Nya memahami makna yang terkandung dalam kitab wahyu 2-3 mengenai ketujuh Jemaat.

### PENDAHULUAN

Mempelajari Kitab Wahyu adalah sesuatu hal yang menarik. Banyak orang takut untuk mempelajari Kitab Wahyu karena kitab ini sekali menceritakan hal-hal yang menakutkan. Ada juga orang yang kurang tertarik untuk mempelajari kitab ini karena banyak hal yang sulit dijangkau. Bahkan, para pengkhotbah pun jarang sekali mengkhotbahkan kitab ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh alasan-alasan di atas, yaitu menakutkan dan sulit dijangkau. Ada juga pendapat bahwa kitab ini tidak relevan untuk zaman postmodern ini karena hanya membicarakan

masalah yang akan datang, yang tidak memiliki kepastian. Padahal, Kitab Wahyu adalah kitab yang sangat penting untuk dipahami setiap orang percaya. (Siahaan, 2015, p. 1) Kitab wahyu bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman dan penetapan kerajaan Allah. Karena itu teologi utama dari kitab itu adalah eskatologi. Buku ini berisi nubuat tentang hal-hal yang akan segera terjadi (Why 1:2-3), dan peristiwanya yang utama adalah kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali (Why 1:7). (George Eldon Ladd, 1999, p. 443)

Karakter kitab Wahyu yang bersifat *apokaliptik* dan mengandung banyak simbol, menjadikannya sebagai kitab Perjanjian Baru yang paling sulit untuk dimengerti. Salah satu buktinya adalah saat ini setidaknya telah ada lima puluh tafsiran yang berbeda dari kitab Wahyu, di mana latar belakang maupun waktu para penafsirnya tidaklah bersamaan. Kitab Wahyu merupakan suatu contoh unik dari literatur *apokaliptik* Kristen akhir abad pertama. Meskipun pembaca modern tidak dapat memastikan bahwa kata *apokaliptik* sudah memiliki pengertian teknis seperti yang dipahami saat ini, namun ketika Yohanes menggunakannya, ada banyak hal dalam kitab Wahyu yang menyerupai karya-karya lain disebut *apocalypses*. Orang Kristen pada umumnya dengan sengaja tidak membaca kitab Wahyu karena sulit dimengerti. (Purba et al., 2022)

Kitab Wahyu 2-3 menunjukkan bahwa Tuhan Yesus memberikan evaluasi terhadap gereja secara mendetail dan mengajak kepada pertobatan. Tuhan Yesus memberi perintah, peringatan dan janji kepada setiap gereja tersebut. Para ahli sependapat bahwa ada 3 cara untuk mempelajari isi dari kedua pasal ini. Kitab Wahyu yang ditujukan kepada sekelompok jemaat di Asia, yang walaupun pesan yang ditujukan kepada jemaat-jemaat itu disampaikan secara terpisah-pisah dalam Wahyu 2 dan 3, namun jemaat-jemaat tersebut dianggap sebagai satu tubuh. Berdasarkan situasi itu, pokok utama dari surat-surat ini ialah kemurnian jemaat-jemaat dan penyerahan mereka kepada Kristus untuk menjadi Israel yang sejati. Surat-surat kepada ketujuh jemaat menggambarkan kondisi sebenarnya di setiap gereja pada akhir abad pertama. Tujuan ketiga dari surat-surat ini adalah untuk menyampaikan pelajaran universal yang menggambarkan dan menangani kecenderungan manusia universal. Pemahaman yang diungkapkan surat-surat ini tentang Zaman Gereja, terutama era modern dan bagaimana pelajaran itu berlaku bagi gereja dewasa ini. (Saputra, 2018)

Gaya hidup jemaat masa kini kian tertular dengan apa yang terjadi di 7 (tujuh) gereja di Asia Kecil tersebut di atas. Gaya hidup adalah pola

tingkah laku sehari-hari segolongan orang dalam masyarakat. Gaya hidup menyangkut cara hidup yang menjadi kebiasaan misalnya penampilan, makanan, relasi, cara bicara, cara mengatur keuangan dan sebagainya. Permasalahannya apakah gaya hidup orang Kristen masa kini selaras dan sejalan dengan gaya hidup Kristus ataukah sudah mulai terkena ‘virus’ yang dulu pernah ada di 7 jemaat tersebut di atas. Perlu disadari bahwa dunia menawarkan “gaya hidup” postmodern yang seringkali bertentangan dengan Alkitab. Dengan jelas Alkitab menyatakan bahwa sistem dunia ini dikuasai si jahat. Maksudnya dunia ini di bawah (dikuasai) tipu daya Iblis (dalam bahasa Yunani kata “dikuasai” adalah *keitai* yang artinya “di bawah penipuan”). (Saputra, 2018)

## **METODOLOGI**

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. (Sugiyono, 2005, p. 1) Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional. (Iskandar, 2009, pp. 176–177) Dalam penulisan ini penulis melakukan metode penelitian kualitatif, dan metode studi literatur. “Di dalam metode mengumpulkan data dari berbagai sumber sebanyak-banyaknya sebagai teori dan informasi yang berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validasi dan keabsahannya secara ilmiah seperti buku, jurnal, ensiklopedia dan bahan-bahan daftar Pustaka lainnya.” (Zaluchu, 2021) Melalui analisis data tersebut dapat menyimpulkan dengan baik pemaparan mengenai Analisis Tujuh Jemaat dalam kitab wahyu sebagai pelajaran rohani umat Tuhan pada zaman ini.

Ciri khas Injil ini ialah menonjolkan pribadi Kristus sebagai hamba Tuhan. Kemesiasan Yesus juga pun sangat nampak dalam Injil ini. Di dalam Injil Markus, pengajaran Yesus umumnya dicatat dalam latar narasi. Donald Guthrie mengatakan jika semua bagian tulisan didaktis Injil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar belakang kitab wahyu**

Menurut Bauckham, kata “wahyu” atau “apokaliptik” adalah genre sastra Yahudi kuno dan Kristen yang disebut *apocalypses* atau “yang disingkapkan”, yang berasal dari akar kata *apokalupto* yang artinya ‘menyatakan’. Karakteristik kitab Wahyu banyak menggunakan simbolisme dan perumpamaan-perumpamaan. Meskipun Perjanjian Lama juga menggunakan banyak simbol dan image, namun kitab Wahyu jauh lebih tinggi intensitas penggunaannya. Simbol-simbol dalam Wahyu di antaranya menggunakan binatang seperti naga, warna, angka (6, 7, 666), manusia dan simbol-simbol lain seperti mahkota, meterai, trompet, cawan, Babilonia, Sodom, dan lain-lain.(Purba et al., 2022). Kata wahyu berarti pernyataan yang diungkapkan dan bukan sesuatu yang dirahasiakan. Wahyu Yesus Kristus. Inilah nama dari buku yang ditulis Yohanes kekasih. Wahyu dari Yesus Kristus bisa diartikan wahyu dari Yesus atau tentang Yesus Kristus. Ini berisi nubuatan-nubuatan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi sejak kenaikan Yesus ke Surga hingga kedatangan-Nya yang kedua, ketiga kali dan dunia baru.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 23) Kitab Wahyu adalah kitab yang unik. Keunikan Kitab Wahyu karena kitab ini langsung berasal atau bersumber dari Tuhan Yesus (Inilah wahyu Yesus Kristus) kepada Rasul Yohanes. Hal ini membuat kitab ini sangat penting dan harus mendapat perhatian khusus. Di sini, hal yang tidak dapat diragukan adalah Rasul Yohanes

mendapat langsung wahyu Tuhan Yesus Kristus. Ia diperintahkan untuk menulis apa yang telah dilihatnya sendiri (Why 1:19). Hal inilah yang membedakan kitab ini dengan kitab-kitab yang lain sehingga memerlukan prinsip-prinsip dan pemahaman khusus berkaitan dengan kitab ini.(Siahaan, 2015, pp. 2–3). Dalam Kitab Wahyu 1:1, 1:4, 1:9, dan 22:8 menyatakan tanpa penjelasan bahwa Kitab Wahyu ditulis oleh "Yohanes". Oleh karena tidak ada keterangan tentang seorang Yohanes yang lain, maka menurut penulis, Yohanes yang adalah penulis Kitab Wahyu. Justinus Martyr menulis dalam Dialog dengan Trypho (tahun 135) bahwa Rasul Yohanes adalah penulis Kitab Wahyu. Pernyataan itu dapat diterima kebenarannya, karena selama beberapa tahun Justinus tinggal di Efesus. Eusebius, Irenius, 'Clement, Origen, Tertullianus dan Hippolytus juga mendukung pengertian ini, yaitu bahwa Rasul Yohanes sendiri penulis Kitab Wahyu.(Hagelberg, 2021, p. 1)

### **Tahun Penulisan**

Waktu dan Tempat. Terutama ada dua pendapat mengenai komposisi Apocalypse, yaitu. (1) bahwa itu ditulis menjelang akhir pemerintahan Domitians, sekitar tahun 95 atau 96 M; dan (2) bahwa itu terdiri antara kematian Nero pada tahun 68 dan kehancuran Yerusalem.(Raja, 2021, p. 8) Hagelber mencatatkan juga bahwa kitab Wahyu ditulis pada masa kerajaan Kaisar Domitianus di Roma (tahun 81-96), atau pada akhir kerajaan Kaisar Nero (tahun 54-68).(Hagelberg, 2021, p. 3) Purba menyatakan Kitab Wahyu ditulis oleh Rasul Yohanes sekitar tahun 54-68 M atau 81-96 M. Yohanes menulis kitab Wahyu ketika berada di pulau Patmos, yang secara harafiah berarti “kematianku”.(Purba et al., 2022)

## **Karakteristik**

Wahyu Yohanes adalah satu-satunya kitab kenabian dalam Perjanjian Baru. Disebut nubuatan dalam 1:3, 22:7, 10, 18, 19. Akan tetapi, deskripsi yang lebih dekat dari kitab tersebut diberikan atas nama Apocalypse, karena ada perbedaan antara kitab-kitab nubuatan dalam Alkitab pada umumnya. Ciri khas buku ini adalah bahwa pemikirannya sebagian besar dibungkus dalam bahasa simbolis yang berasal dari beberapa kitab nubuatan dari Perjanjian Lama. Oleh karena itu pemahaman yang benar sangat difasilitasi dengan mempelajari sumber-sumber penulis Perjanjian Lama. Bahasa Apocalypse berbeda dari bahasa Perjanjian Baru lainnya. Ini adalah bahasa Yunani Ibrani yang sangat jelas. (Raja, 2021, pp. 3–4)

## **Tujuh jemaat dalam kitab wahyu pasal 2-3**

Jemaat di efesus (why. 2:1-7) Efesus disebut sebagai *Desirable* (yang dirindukan). Jemaat Efesus ada pada tahun 31-100 AD. Efesus adalah kota terkenal di Asia Kecil (sekarang republic Turki) yang kemudian menjadi ibukota provinsi Asia dari Kerajaan Romawi. Paulus berkunjung dua kali ke Efesus. Yohanes pernah menjadi pemimpin sidang di sana. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 37)

## **Nasihat**

Yang bertelinga hendaklah mendengar. Ini melukiskan agar perhatian diberikan kepada ajakan itu dengan penuh pengertian. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 40) Di lain hal, justru yang menyedihkan adalah kekurangan yang ditunjukkan oleh Tuhan, yaitu bahwa jemaat ini telah kehilangan kasih yang semula (ay. 4). Jadi, unsur-unsur kasih mula-mula ialah kesederhanaan dan kemurnian. Kasih gereja terhadap Tuhannya dilambangkan sebagai kasih seorang istri kepada suaminya. Lebih lanjut, kasih gereja kepada Kristus merupakan

tanggapan dan ketundukan kepada kasih yang sempurna. Kasih yang semula adalah kasih pernikahan, yakni tindakan meninggalkan segala sesuatu. Issue ini menjadi persoalan yang pelik bagi gereja masa kini. Secara pengetahuan dan pengalaman hidup, pemahaman terhadap konsep kasih yang semula hampir tidak menjadi permasalahan yang berarti, namun dalam praktik kehidupan pribadi dengan berbagai macam tantangan zaman, maka dalam tahapan hidup kekristenan tertentu perlu ditinjau kembali. (Saputra, 2018)

## **Pahala**

Di samping itu teguran atau celaan Kristus kepada jemaat Efesus ada pula kata-kata pujian atau sanjungan. Itu menjadi penting sebab jemaat Efesus perlu rendah hati untuk mendengar (penguatan) dan bertobat dalam kondisi mereka, sbb: (1) Mereka melawan para rasul palsu. (2) Kasih persaudaraan mereka sudah kendor. (3) Mereka membenci pekerjaan pengikut Nikolaus. Sejatinya, Kristus memuji dan menegur jemaat Efesus adalah bukti Yesus peduli terhadap pergumulan jemaat tersebut, sehingga menjadi jemaat yang menang. Kemenangan adalah cerminan persekutuan jemaat dengan Kristus dalam perjuangan mereka dan senantiasa tabah serta senantiasa dengar-dengaran akan Roh Kristus sendiri. (Ratna Saragih, 2017)

Kepada yang menang akan diberi makan dari pohon kehidupan. Melukiskan bahwa orang-orang percaya yang menang atas bujukan rasul-rasul dan guru palsu untuk memakan dari pohon pengetahuan manusia, akan makan dari pohon kehidupan di Eden yang akan dikembalikan kelak. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 40) Tentang “pohon kehidupan” adalah tema yang paling tua dan tetap dalam Alkitab. Dalam sastra kebijaksanaan pohon kehidupan memenuhi harapan. Para nabi dan apokaliptik

zaman Mesias meyakini pembangunan kembali suasana firdaus itu. Dan, bagi jemaat yang sedang mengalami penganiayaan, pengucapan berkat semacam itu sangat meneguhkan dan membesarkan hati, sehingga jadilah mereka tabah, kendatipun pohon kehidupan itu bersifat eskatologis. Pada ayat ini menggunakan tense kata *doosoo*, yaitu future indikatif, yang berarti 'Aku akan memberi'. Jadi, pemberian yang jemaat Efesus terima dari Kristus adalah makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah. Karena *futuris*, maka ayat ini bermakna *apokaluptein*, ketersingkapan. Di tengah penganiayaan Yesus menyingkapkan upah bagi jemaat yang tabah: berkat berupa persekutuan yang intim bersama Sang Kristus. (Ratna Saragih, 2017)

### **Pujian**

Menunjuk pada ayat 2-3 disebutkan bahwa orang-orang percaya di Efesus tanpa mengenal lelah menderita untuk Tuhan dan bertahan dengan tabah dan tekun, sabar menanggung sebab yang menghadang mereka, berjuang serta bekerja keras dalam berbagai kesulitan. Terbukti mereka tidak kehilangan semangat. (Saputra, 2018)

### **Jemaat Smirna (Why. 2:8-11)**

Smirna disebut juga *myrth* (Parfum atau bau harum). Smirna ada tahun 100-323 AD. Smirna kota terkenal di Asia kecil karena perdagangannya. Begitu harum sehingga: *Satu*, Kaisar Konstantin bertobat menjadi Kristen pada tahun 323 AD. *Dua*, Dia mengakhiri penganiayaan terhadap orang Kristen. *Tiga*, Dia menyokong pekerjaan Injil. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 42)

Gereja di Smirna ini adalah surat kedua dari 7 yang ditulis untuk gereja-gereja yang terletak di Asia Kecil pada akhir abad pertama. Smirna adalah salah satu dari dua gereja yang

tidak menerima koreksi; sebaliknya, justru Yesus mendorong mereka. Di Smirna, menyembah Kaisar sebagai Tuhan adalah suatu cara untuk memastikan bahwa mereka memperoleh bantuan dari Roma. Ini jenis mentalitas patriotik yang bertolak belakang dengan kondisi sebaliknya yakni menolak untuk menyembah Kaisar yang mana hal itu berbahaya dan merupakan bentuk pengkhianatan atau anti-patriotik. Namun, pengikut Yesus di Smirna mengklaim Yesus sebagai Tuhan, bukan Kaisar, dan mereka kehilangan segalanya sebagai balasannya. Mereka miskin, dikucilkan, dan dilecehkan. (ay. 9-10). (Saputra, 2018)

Mereka tahu bahwa iman mereka akan mengorbankan nyawa mereka. Perlu diperhatikan bahwa Yesus tidak memberi mereka teguran, namun hanya dorongan. Gereja Smirna hidup dalam kenyataan ini. Kelaparan, ketakutan, pengkhianatan, dan ancaman eksekusi terhadap mereka di setiap sisi. Ke dalam kenyataan ini, Kristus mengingatkan mereka bahwa harapan mereka tidak ditemukan di kedaulatan Kaisar, Roma atau kota mereka; itu semua ditemukan dalam diri-Nya. Perlu dipertimbangkan bahwa mereka menghadapi eksekusi, sementara Kristus dieksekusi di depan mereka dan kemudian bangkit dari kematian (1 Ptr. 3: 21-23). (Saputra, 2018)

Orang Kristen masa kini harus memahami bahwa meskipun mereka memiliki segala hal, misalnya, keluarga, pekerjaan, rumah, kesehatan, kekayaan, ternyata mereka masih perlu. Mereka membutuhkan Yesus. Dia adalah manna harian dan makanan mereka sehari-hari. Mereka setiap hari harus menyerahkan hati dan hidupnya kepada Yesus dan tidak meminta agar kehendak mereka sendiri dilakukan, tetapi itu dilakukan-Nya di dalam mereka dan melalui mereka. Orang Kristen masa kini bisa kehilangan semua miliknya, dan mungkin kemampuannya untuk

mendapatkan lebih banyak, namun tantangan ini sanggup dihadapi ketika mereka bisa menemukan keamanan dalam kehidupan nyata (lih. Why. 2:10). Sementara, di lain hal juga ditambahkan, “Aku tahu kesengsaraanmu dan kemiskinanmu ... jangan takut” (Why. 2: 9-10). Dengan kata lain, seharusnya orang Kristen masa kini tahu apa yang mereka alami. Mereka mungkin saja akan menderita, tetapi jangan takut. Dan Yesus tampil secara terang-terangan, sementara Setan bersembunyi di balik pergumulan. “Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita. Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antarmu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.” (Why. 2:10). Setan ingin meruntuhkan orang-orang percaya di Smirna sehingga mereka tidak lagi percaya, taat atau berbalik kepada Kristus; Si Jahat ingin melahap orang Kristen masa kini juga. “Sadarlalah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.” (1 Ptr. 5:8).(Saputra, 2018)

### **Pujian**

Aku tau kesusahan dan kemiskinanmu, namun engkau kaya, dan fitnah mereka yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi sebenarnya adalah jemaat iblis. Melukiskan zaman Smirna terkenal dengan abad mati syahid. Aku tahu kesusahanmu, melukiskan penderitaan dan kesulitan yang di derita orang-orang percaya karena penganiayaan yang dijalankan kaisar-kaisar Romawi, seperti: Trajan, Hadrian, Marcus Aurelius, Decius, Valerian, dan Diocletian (284-305 AD).(Milton T. Pardosi, 2021, p. 42)

Pada 2:11, dikatakan bahwa “yang menang tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua”. Jemaat Smirna diingatkan bahwa mendengarkan dan mengindahkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat begitu pentingnya sebab tanpa pertobatan, maka dosa tetap tidak diampuni hingga (baca: setelah) kematian yang kedua. Demikianlah sehingga pengampunan dosa oleh Sang Kristus jelas menjadi prasyarat perjalanan hidup yang bebas dari kematian yang kedua. Jadi, yang diterima oleh “yang menang” adalah pengampunan dosa dan kehidupan kekal bersama Dia yang telah menang.(Ratna Saragih, 2017) Pahala: Mahkota kehidupan, melambangkan upah yang akan diberikan kepada pemenang atas setan walaupun harus melalui kesusahan. Tidak akan menderita kematian kedua, melukiskan terhindarnya orang-orang percaya dari kematian kedua sebagai hukuman atas dosa dan akhir dosa, api neraka (Wahyu 20:14).(Milton T. Pardosi, 2021, p. 45)

### **Jemaat pergamus (Why. 2:12-17)**

Pergamus disebut juga *Citadel* (Benteng). Ada tahun 323-538 AD. Pergamus pernah menjadi ibu kota provinsi Asia dan pusat kebudayaan Yunani. Sesuai dengan arti namanya, sidang ini sidang yang populer walaupun menghadapi penganiayaan.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 46)

### **Kota pergamus**

Pergamus adalah sebuah tempat yang kita kenal dalam sejarah. Pergamus adalah kota yang merdeka sampai tahun 133 SM, ketika rajanya yang terakhir mewariskannya kepada Romawi. Setelah itu kota tersebut menjadi ibu kota Roma Asia, takhta dari gubernur provinsi tertinggi yang memiliki kekuasaan hamper tidak terbatas untuk masa jabatannya. Pada tahun 29

SM kota itu telah menjadi pusat pemujaan kerajaan dan sebuah kuil dibangun untuk memuja “Agustus yang agung dan dewi bangsa Romawi”.(Peter H. Davids, 2001, pp. 307–308) Pergamus signifikan sebagai kota yang memiliki peranan dalam praktik penyembahan kaisar pada abad pertama dalam hubungan dengan kitab Wahyu. Pergamus dikenal sebagai *Koinon of Asia*, yang berperan sebagai provinsi pusat pemerintahan Romawi di Asia kecil pada abad pertama. Kota Pergamus, merupakan kota yang penting dalam abad pertama. Kota ini pernah menjadi tempat pemerintahan dinasti Attalid sekitar tahun 283-129 SM. Pada masa pemerintahan Roma kota ini menjadi ibu kota pemerintahan Roma untuk wilayah Asia Raja Attalus 1 menjadi penguasa pertama di Asia, setelah ia mengalahkan Gaul.(Hermawan, 2020)

### Celaan

*Ajaran Bileam dan Nikolaus* Bileam dihubungkan dengan tokoh Perjanjian Lama yang memberikan nasihat yang sesat kepada Balak dan menyarankan umat Israel memakan persembahan berhala dan terlibat dalam percabulan (Bilangan 31:6 bandingkan dengan Bilangan 25:1-2). Sedangkan Nikolaus, sebenarnya tidak bisa dihubungkan dengan salah satu diaken di dalam Kitab Kisah Para Rasul 6, karena tidak ada keterangan lebih detail untuk menguatkan hubungan tersebut.(Hermawan, 2020)

Adanya celaan atau keberatan kepada jemaat Pergamus. Di antaramu ada orang yang menganut ajaran Bileam yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel supaya mereka persembahkan berhala-berhala dan berbuat zina. Ajaran Bileam yang mendorong agar orang Israel memakan makanan yang dipersembahkan kepada berhala dan mempengaruhi mereka untuk berzina dengan anak-anak perempuan Moab.

Melukiskan perpaduan kekafiran dengan agama yang benar. Ajaran Bileam (Bil 25:1,2) menyatakan bahwa agama dan kekafiran dicampur adukkan sehingga muncullah kemurtadan besar di dalam gereja. Israel terlibat dalam penyembahan berhala oleh karena godaan perempuan-perempuan Moab atas petunjuk Bileam.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 48)

Perihal mengenai persembahan dalam penyembahan kaisar ini juga sudah disinggung sebelumnya, bahwa persembahan korban merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam penyembahan kaisar. Meskipun begitu menentang persembahan korban kepada dewa dan kepada kaisar dibedakan untuk menunjukkan mana kepada yang ilahi dan kepada manusia. Tetapi dengan adanya pertimbangan mengenai gambaran kaisar-kaisar yang seringkali digambarkan seperti gambaran dewa-dewa, yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka sangat kuat hubungannya bahwa memang ada usaha untuk mengikis batas-batas yang ilahi dan fana menjadi batas yang kabur. Berkaitan dengan hal ini, ajaran Bileam dan Nikolaus, yang dapat dirujuk jauh pada pandangan tegas Paulus dalam Surat 1 Korintus. Paulus melihat persembahan berhala merupakan sebuah *imperial idolatry* menghubungkan persembahan berhala dengan penyembahan kaisar—yang tidak boleh dilakukan oleh jemaat. Yohanes, melihat Bileam dan Nikolaitian sebagai kekuasaan yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Sehingga pada jemaat Tiatira dan Pergamus, ia menunjukkan otoritas dan kewibawaan Kristus yang lebih berkuasa dibandingkan kaisar mana pun.(Hermawan, 2020)

Pembahasan yang sudah diuraikan di atas memberikan sebuah signifikansi logis bahwa penganiayaan terhadap orang-orang Kristen karena di bawah tekanan penyembahan kaisar merupakan sebuah kenyataan biblis dan

historis. Hal ini memberikan sumbangsih yang besar terhadap bagaimana seseorang membaca Kitab Wahyu. Konteks penganiayaan jemaat dan penyembahan kaisar merupakan dua konteks besar yang tidak dapat dihindarkan dalam membaca Kitab Wahyu. Bukti-bukti yang telah disajikan dalam pembahasan merupakan sebuah indikator terkait relasi kedua konteks yang saling terkait satu dengan yang lain dalam pembacaan Kitab Wahyu. Penyembahan Kaisar merupakan sebuah praktek penyembahan berhala yang bertentangan dengan keyakinan iman Kristen. Tulisan Rasul Yohanes bukan hanya memberikan sebuah bentuk pertentangan terhadap praktik penyembahan berhala, tetapi juga memberikan bukti-bukti adanya praktik tersebut.(Hermawan, 2020)

Menilik pada ayat 13 ditunjukkan bahwa Yesus meneguhkan jemaat. Bahan dasar pertimbangan ini bertumpu pada pertanyaan reflektif bagaimana rasanya hidup sebagai orang Kristen di kota ini. Hal-hal seperti perlunya koreksi, hidup toleransi, ajaran yang menyusup ke dalam gereja ini menjadi titik perhatian bagi pesan Yesus bagi penyelesaian masalah-masalah dalam jemaat ini sendiri. Yesus menegaskan Gereja ini karena mereka tidak akan menyangkal nama-Nya, bahkan di tengah tekanan budaya di sekitar mereka. Hidup sebagai orang Kristen pastilah sulit, terutama karena orang Kristen dianggap anti-patriotik dan dilihat dengan skeptisisme yang besar, namun, di lain pihak, mereka membiarkan ajaran palsu menyusup ke gereja mereka, dan karena itu mereka mulai berkompromi tentang kebenaran. Kemungkinan besar, mereka menghendaki gereja untuk menyembah tidak hanya Yesus, tetapi Kaisar. Apabila orang percaya masa kini melakukan hal demikian, maka mereka berisiko mengorbankan identitas mereka yang paling benar. Apabila hal tersebut dilakukan maka orang tersebut mengorbankan iman orang-orang

percaya di dalam Kristus, dan dapat menenggelamkan hidup mereka.(Saputra, 2018)

### **Nasihat**

Kepada Jemaat pergamus ada nasihat: “Bertobatlah”. Bertobatlah adalah melukiskan amaran atas bahaya kerohanian yang mengancam. Jemaat diminta untuk kembali kepada ajaran Alkitab saja.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 48)

### **Pahala**

Pada 2:17 bahwa “yang menang” akan menerima dari Yesus, yaitu “manna yang tersembunyi” dan “batu putih” yang bertuliskan nama baru yang rahasia pula. Batu putih adalah melambangkan pemberian Kristus yang adalah kemuliaan surgawi.(Ratna Saragih, 2017) Manna, melambangkan kehidupan rohani di dalam Kristus sekrang dan pada zaman kekekalan kelak. Manna menggambarkan Yesus sebagai roti hidup (Yoh 6:33,35). Batu putih, melukiskan upacara penganugerahan hadiah atau pahala khusus dan penghormatan kepada umat tebusan. Nama baru, melukiskan tabiat baru yang sesuai dengan tabiat Allah dan melambangkan nama khusus dari Tuhan.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 49)

### **Jemaat tiatira (Why. 2:18-29)**

Tiatira disebut juga *Sweet Labor atau Sacrifice* (bau bakti harum atau korban pertobatan). Pergamus ada mulai pada tahun 538-1798 AD. Jemaat Pergamus melukiskan kejayaan kekristenan Eropa yang berpusat di Roma dalam zaman kegelapan (Dark Ages) dan zaman kesulitan, ketika Alkitab ditarik dari peredaran dan tradisi manusia muncul menggantikannya. Pada saat itu keimanan Yesus menjadi kabur dan keselamatan dapat dipandang melalui amal.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 50)

Tiatira tampaknya terbagi menjadi dua yakni beberapa di antara mereka membutuhkan

peringatan yang kuat, sementara yang lain menerima penegasan atas kesetiaan mereka. Tiatira dipuji karena mereka memiliki dedikasi yang sejati. Namun, mereka telah berkompromi di daerah kritis dalam kehidupan mereka, banyak yang tidak bermoral dan makan makanan yang dikorbankan untuk berhala (mereka memilih penyembahan berhala).(Saputra, 2018)

Gereja Tiatira jelas menegaskan iman mereka, pelayanan mereka dan cinta mereka. Dia juga menegaskan bahwa mereka telah memegang kesaksian mereka, yang belum terpengaruh oleh ajaran palsu. Mereka telah melakukan pekerjaan yang lebih besar dari sebelumnya, sehingga mereka tumbuh dengan disertai dampaknya. Faktanya, ini adalah kota yang sulit untuk ditinggali orang Kristen. Begitu banyak perdagangan dan pemerintahan di dunia kuno terkait dengan penyembahan berhala. Di Tiatira, secara khusus terkait dengan Apollo yang merupakan dewa matahari. Hal ini tampaknya telah memaksa mereka untuk berkompromi dan membiarkan perilaku seksual tidak bermoral menyebar di gereja. Tindakan-tindakan ini datang melalui nabi palsu. Ajaran yang salah sangatlah berbahaya bagi gereja. Mengenai pertanyaan bagi orang percaya masa kini, berhati-hatilah jika di berbagai tempat mulai ada sesuatu yang tidak pantas. Orang-orang di Tiatira tidak menghadapi bahaya agama kafir ataupun gaya hidup kafir. Mereka tidak juga di bawah tekanan penguasa atau bangsa Yahudi. Bencana untuk jemaat ini tidak datang dari luar tapi datang dari dalam. Seharusnya, kehidupan orang percaya masa kini berada dalam suatu perjalanan yang tidak statis. Artinya, misi mereka sebagai gereja atau jemaat adalah terus bertumbuh dalam iman dan dalam persaudaraan.(Saputra, 2018)

## **Celaan**

Membiarkan wanita Izebel mengajar dan menyesatkan, melukiskan usaha yang tidak ada dari pihak sidang untuk mengatasi kejahatan dan kepalsuan rohani (penyembah berhala), malah sampai mengingini nabi-nabi palsu menuntun jemaat kepada kemurtadan pada abad-abad pertengahan. Berbuat zina dan memakan persembahan-persembahan berhala melukiskan perpaduan kekafiran dan kekristenan sejak zaman Konstantin sehingga Kekristen berbau lebih kafir dari pada kerohanian.(Milton T. Pardosi, 2021, pp. 51–52)

## **Pujian**

Perkataan “Aku tahu pekerjaanmu”, menyatakan kasih, iman pelayanan dan ketekunan. Melukiskan aktivitas sidang Tiatira yang didasari kasih dan iman yang terbukti melalui pelayanan dan ketekunannya. Yang terakhir lebih baik dari pada yang pertama, melukiskan penghargaan Tuhan atas perbaikan dalam pengalaman dan pertumbuhan kerohanian sidang tersebut.(Milton T. Pardosi, 2021, p. 51)

Allah berkuasa bersama jemaat yang menang. Ungkapan “Raja dari segala raja, Tuhan dari segala tuan” (19:12) dan “Tuhan dan Allah kami” (4:11; lih. 5:13) mengindikasikan hal itu. Kepada jemaat Tiatira yang menang akan Yesus karuniakan kuasa atas bangsabangsa. Kemenangan itu adalah kemenangan Kristus atas iblis dan orang jahat. Kemenangan itu bukan semata-mata milik-Nya tetapi jemaat juga terhisap di dalamnya. Semua yang percaya kepada Yesus akan menikmati kemenangan tersebut. Kemenangan itu mengandaikan hubungan erat dengan Yesus, di pihak satu. Di pihak lain, kekalahan dan hukuman kepada para pendosa.(Ratna Saragih, 2017)

### **Jemaat sardis (Why. 3:1-6)**

Sardis disebut *Song of Joy* (nyanyian kesukaan atau yang masih tinggal atau sesuatu yang baru). Jemaat Sardis ada pada tahun 1798-1833 AD. Sardis adalah kota perdagangan di sebelah selatan Tiatira. Sidang Sardis ini melukiskan umat Tuhan yang benar pada zaman Reformasi. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 57)

Sardis memiliki reputasi kekayaan, kemakmuran dan budaya; tetapi setelah gempa bumi besar pada tahun 17 M, apa yang mereka miliki kemudian berkurang dan akhirnya menjadi tidak ada. Mereka mencoba menopang reputasi mereka untuk kehidupan dan semangat, tetapi mereka mati dan bergantung pada Roma. Tampaknya gereja ini tidak kekurangan uang, sumber daya atau bakat. Mereka tidak mengalami penganiayaan serius, dan mereka tidak memiliki masalah dengan doktrin palsu. Di luar, semuanya tampak baik-baik saja - bahkan mungkin berkembang. Sebaliknya, Yesus berkata, "Aku tahu perbuatanmu; kamu memiliki reputasi hidup, tetapi kamu mati... Aku belum menemukan perbuatanmu lengkap" (Why. 3: 1-2). Ini tampaknya menjadi semacam bentuk tidur rohani - orang yang terlihat terjaga tetapi jiwanya sedang tertidur. Ketika orang percaya tidur secara rohani, hati mereka tertidur, meskipun pikiran dan tubuh bergerak. Yesus berkata, "Bangun!" Ia tidak hanya menginginkan energi jemaat; Dia ingin pengabdian di hati jemaat tumbuh kepada-Nya. Dia membenci ketika orang percaya melakukan sesuatu bahkan hal-hal yang baik hanya untuk terlihat baik bagi orang lain. (Saputra, 2018)

"Engkau dikatakan hidup" artinya melukiskan kemunafikan sidang Sardis (Reformasi) yang tadinya hidup dengan iman kepada Yesus tetapi kemudian berubah oleh mengikuti cara-cara gereja kekristenan di Eropa yang berpusat di Roma dari mana mereka menarik diri (hidup tapi mati). Terjadinya

kemunafikan di gereja, "Padahal engkau mati". Melukiskan teguran Kristus atas kondisi jemaat Sardis yang munafik, yaitu yang diharapkan hidup, padahal sudah mati menjelang penutupan zaman Reformasi (1527-1755). Kemurtadan dan kemunafikan ini terjadi karena pengaruh paham rasionalisme pada abad ke-17 dan ke-18, an juga karena paham deisme yang mengakui atau menganggap Tuhan sebagai penyebab kejadian pertama tetapi kemudian membiarkannya. Reformasi begitu hidup di awal pergerakannya, tetapi menjelang abad 18, reformasi berjalan di tempat bahkan hampir mati. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 58)

Nasihat dan amaran diberikan kepada jemaat Sardis yaitu: Satu, bangunlah dan kuatkanlah. Melukiskan pelaksanaan tugas orang Kristen dengan kewaspadaan. Dua, tidak satu pun dari pekerjaanmu didapati sempurna. Melukiskan semangat Protestantisme yang pada permulaannya tampak sempurna, tetapi kemudian pudar dan kesalehannya pun luntur. Tiga, Ingatlah bagaimana engkau telah menerima dan mendengarnya. Melukiskan ajakan untuk terus berpegang dan menurut pada apa yang telah diterima dan didengarnya. (Milton T. Pardosi, 2021, pp. 58–59)

Berkaitan dengan kehidupan orang Kristen masa kini, maka terdapat kemungkinan bahwa ada orang Kristen duniawi di gereja masa kini. Orang Kristen yang memiliki Roh Kudus yang hidup di dalam mereka, tetapi mereka tidak lagi bergantung pada tuntunan Roh Kudus untuk menjalani kehidupan Kristen. Berdasarkan alasan apa pun, faktanya mereka menjalani kehidupan Kristen dengan kekuatan mereka sendiri sekarang. Mereka memegang kendali dan mereka tidak mengambil dari sumber daya itu (Roh Kudus). Kelompok ini akan menjadi stagnan secara rohani. Ayat 4 menunjukkan sebuah pengertian yang tepat

untuk menggambarkan situasi ini bahwa ada beberapa yang “tidak mengotori pakaian mereka.” Kata “kotor” di sini berasal dari kata Yunani ἐμόλυναν (*emolunan*; Kata Kerja Indikatif Aorist Aktif Orang ke-3 Jamak dari kata dasar “*moluno*”) yang berarti telah benar-benar menodai, mencemari dan mengotori. Secara harfiah, kata “mencemari” dalam ayat 4 ini berarti bahwa mereka semestinya hidup dengan cara yang benar. Sementara secara konotatif memiliki makna ketidaktaatan terhadap hukum agama, moral sehingga berdampak pada perilaku yang tidak bersih. Pakaian melambangkan karakter. Jadi, inti berita yang ingin disampaikan di sini adalah beberapa orang Kristen pada umumnya seharusnya tidak mengizinkan dunia mencemari mereka, yakni menodai karakter mereka. (Saputra, 2018)

### **Pujian**

Ada beberapa orang yang tidak mencemarkan pakaiannya, melambangkan adanya anggota jemaat Sardis yang tidak jatuh melalui pencemaran moralnya. Mereka berjalan dalam pakaian putih, melambangkan kesucian (kemurnian) moral sesudah mereka menerima kebenaran Kristus dan penyucian jubah mereka di dalam darah Anak Domba (Why 7:14). (Milton T. Pardosi, 2021, p. 60)

### **Pahala**

Yang menang akan dikenakan kain putih, melukiskan sifat tidak binasa (*baka*) yang akan dikenakan kepada para pemenang iman. Tidak akan menghapus Namanya, melambangkan jaminan kepada orang yang bertobat yang dosanya sudah diampuni dan identitasnya tidak dihapus dari kitab kehidupan. Aku akan mengakui namanya, melukiskan pengakuan Kristus sebagai pembela dan perantara atau pengikutnya yang setia dan

berserah (Mat 10:32). Di hadapan malaikat-Nya, melukiskan bahwa melalui penyerahan umat tebusan ke hadapan Allah Bapa, Yesus memberikan kesaksian yang meyakinkan kepada malaikat-malaikat bahwa jalan-jalan Tuhan itu sungguh benar dan adil (Luk 12:8). (Milton T. Pardosi, 2021, pp. 60–61)

Saragih juga menyatakan arti kata “Yang menang” pada 3:5, ia akan dikenakan pakaian putih yang demikian; Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, melainkan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya. Jemaat Sardis dicela-Nya sebagai jemaat yang kabarnya hidup tetapi nyatanya telah mati. Jemaat diminta-Nya untuk menguatkan yang masih tinggal dan hampir mati. Apa yang mereka peroleh? Apa makna perolehan itu bagi mereka? Kepada mereka yang menang yang dijanjikan adalah surga. “Yang menang” di sini ialah mereka “yang tidak mencemarkan pakaiannya” (ay. 4). Maksudnya, mereka setia berjaga-jaga dan imannya tidak tercemar. Yesus akan mengaku nama “yang menang” di hadapan Bapa-Nya dan di hadapan para malaikat-Nya. (pada Matius 10:32-33; Lukas 12:8-9), 24 yang menang tidak malu apalagi takut mengakui Kristus di hadapan manusia, kendatipun konteksnya penganiayaan. Matius 10:16-33 merespon konteks penganiayaan. Mereka yang mengakui Yesus itulah yang diakui-Nya di hadapan Bapanya dan para malaikat sebagai kawanannya agar diselamatkan. (Ratna Saragih, 2017)

### **Jemaat Filadelfia (Why. 3:7-13)**

Filadelfia disebut Brother Love (kasih saudara). Jemaat Filadelfia ada pada tahun 1833-1844 AD. Jemaat ini melukiskan jemaat pada waktu pergerakan Advent yang dimulai oleh William Miller. Dalam peristiwa tersebut perhatian ditujukan kepada pekerjaan Kristus

sebagai Imam Besar di Bait Suci atau takhta Allah di surga (ayat 7-13). Evangelisasi dan pergerakan Advent di Eropa dan Amerika Serikat memulihkan “kasih saudara” serta menekankan kehidupan saleh yang praktis dan yang bertentangan dengan agama secara luar saja. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 62)

Gereja Filadelfia tidak begitu mudah diidentifikasi. Salah satu alasannya adalah pernyataan Yesus bahwa gereja ini hanya memiliki "sedikit kekuatan." Itu berpendapat bahwa orang percaya di gereja ini tidak besar jumlahnya namun sumber keuangan atau kekuatan pribadi besar. Ini menyimpulkan bahwa Philadelphians akan tersebar luas di seluruh komunitas Kristen. Wahyu 3: 8, Filadelfia telah “bekerja” dan telah “menuruti firman-Ku dan tidak mengingkari nama-Ku”, jadi orang percaya dalam roh ini telah secara aktif menggunakan “kekuatan kecil” apa yang mereka miliki untuk melakukan Firman Allah dan menyatakan Yesus Kristus kepada dunia karena mereka mampu. Ini dibuktikan oleh kata-kata Kristus bahwa “Aku telah menetapkan di hadapanmu sebuah pintu yang terbuka, dan tidak seorang pun dapat menutupnya.” Yesus telah melihat kemauan orang percaya ini untuk menggunakan sedikit kekuatan atau sumber daya apa yang mereka miliki dalam pelayanannya sehingga dia menetapkan di depan mereka sebuah “pintu terbuka” sehingga pekerjaan dan upaya mereka dapat berdampak dan menjangkau orang lain. Mungkin beberapa anggota gereja mendorong kepada hikmat atau kebijaksanaan daripada keberanian fisik, bahwa mereka harus menghindari masalah ketika keyakinan mereka bertentangan dengan budaya. (Saputra, 2018)

Koreksi terhadap Gereja Filadelfia ini tidak diberikan; sebaliknya, Yesus justru memberikan penghiburan kepada mereka. Di tengah penganiayaan dan pertentangan yang

hebat, dan dalam terang kebangkitan kembali komunitas Kristen ini, Yesus menawarkan penghiburan. Dalam kaitannya dengan Gereja Kristen masa kini, mungkin banyak gereja sekarang ini tidak mengerti semua yang Tuhan lakukan melalui “masalah” gereja setempat, tetapi gereja seharusnya mengerti bahwa Yesus menawarkan diri untuk menghibur gereja di tengah situasi yang menekan. Yesus juga berjanji bahwa “kita dapat menghibur mereka yang ada dalam bermacam-macam masalah dengan penghiburan yang kita terima dari Allah” (2 Kor. 1:3-7). Kesimpulannya adalah bahwa ada banyak tempat di seluruh Alkitab di mana Allah meyakinkan umat-Nya bahwa Ia ada bersama umat-Nya. Inilah jaminan penghiburan Allah kepada umat-Nya yang percaya kepada-Nya. Lebih lanjut, gereja mampu memberikan semangat penghiburan dari Allah ini agar menggembirakan umat lainnya yang mengalami penderitaan. Mazmur secara umum mencatat tulisan-tulisan kudus dari berbagai orang percaya yang sedang mengalami pencobaan. Di sinilah orang-orang secara nyata dengan perjuangan mereka, keputusan, sakit hati dan semua emosi tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Justru sebagian besar dari mereka bertekad dengan menunjuk kepada Allah sebagai sumber penghiburan di tengah-tengah pencobaan. (Saputra, 2018)

### **Pujian**

Aku tidak tahu kekuatanmu tidak seberapa, melukiskan bahwa situasi sidang Filadelfia lebih menggembirakan (encouraging) dari situasi jemaat Filadelfia ini lebih memperhatikan Firman Kristus dan tidak menyangkal iman-Nya. Engkau menuruti firman-Ku, melukiskan penurutan kepada kemauan Tuhan. (Milton T. Pardosi, 2021, p. 64)

## **Pahala**

Pardosi menjelaskan pahala yang diterima oleh jemaat Filadelfia. Satu, jadi sokoguru (pilar di bait Suci Allah. Melukiskan pemenang yang memperoleh tempat penting yang langgeng (permanen) di hadapan Tuhan. Dua, tidak akan keluar lagi dari situ. Menggambarkan bahwa daripada hidup yang akan datang tak seorang pun yang mau keluar dari hadapan Tuhan. Tiga, nama Allahku. Melukiskan orang-orang yang menang akan menerima cap (*impress*) tabiat Tuhan yang langgeng, yaitu peta Tuhan akan dikembalikan kepada mereka dan mereka pun akan menjadi milik Tuhan selama-lamanya (Kej 1:26,27). Empat, nama kota Allah. Menjadi warga negara Yerusalem baru dan berhak tinggal di sana. Lima, Yerusalem baru. Disebut baru karena perbedaan yang kontras dengan Yerusalem lama yang ada di dunia ini. Enam, namaku yang baru. Mengartikan pengesahan pemilikan Tuhan atas orang yang percaya dengan memberikan nama Tuhan Yesus kepada mereka.(Milton T. Pardosi, 2021, pp. 65–66)

Dikatakan pada 3:12, barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari AllahKu, dan nama-Ku yang baru. Menurut Stefanovic, janji kemenangan yang disampaikan kepada jemaat Filadelfia ini yaitu tentang menjadi soko guru merupakan suatu metafora yang menunjuk pada pilar Bait Suci Allah, “menyampaikan ide stabilitas dan permanen”. Mereka dipercaya secara permanen oleh Kristus menjadi pilar Bait Suci Allah-Nya, sebagaimana pernah juga rasul Paulus katakan bahwa Petrus, Yohanes dan Yakobus sebagai pilar gereja mula-mula (Galatia 2:9).<sup>27</sup> Jadi, makna yang dimaksud bukan hanya menjadi pilar gereja

Filadelfia tetapi juga pilar Bait Suci Allah di Yerusalem Baru.(Ratna Saragih, 2017)

## **Jemaat laodikia (Why. 3:14-22)**

Laodikia disebut menghakimi Umat. Jemaat Laodikia ada tahun 1844 – Akhir zaman. Laodekia merupakan kota perdagangan wol pada zaman Yohanes (Kol 4:16). Surat kepada jemaat di Laodikia merupakan surat yang terakhir sekaligus kesimpulan dari surat kepada tujuh gereja di Asia Kecil. Laodikia adalah sebuah kota yang didirikan oleh Antiokhus II di pertengahan abad ketiga SM dan dinamai sesuai dengan nama istrinya Laodikia. Kota Laodikia pernah hancur karena gempa bumi sekitar tahun 60 M, tapi mampu bangkit dan dibangun kembali tanpa ada bantuan pihak luar. Kota ini terletak sekitar empat puluh mil tenggara Philadelphia di jalan menuju Kolose. Kota ini menjadi sangat kaya di bawah pemerintahan Romawi dan sebagai pusat bisnis yang menghasilkan keuntungan yang sangat besar melalui produksi kain wol. Meskipun kota ini makmur secara ekonomi, tapi Kristus mengatakan bahwa orang-orang percaya yang ada di kota ini “melarat, malang, miskin, buta dan telanjang” (3:17).<sup>51</sup> Kelimpahan perekonomian kota ini akhirnya menjadi penyebab gereja yang ada di sana tertidur secara rohani. Saat ini kota serta gereja Laodikia hanya tinggal reruntuhan.(Purba et al., 2022)

## **Celaan**

Pardosi menjelaskan ada celaan bagi jemaat Laodikia. Tidak dingin tidak panas, melukiskan air hangat yang terjun dari air terjun Hierapolis tetapi menjadi suam sesudah tiba dekat kota Laodikia. Keadaan suam inilah yang dapat mengibaratkan keadaan rohani sidang Laodekia. Keadaan rohani sidang Laodekia yang suam itu lebih berbahaya dari pada sekiranya ia dingin, karena keadaan suam itu

melumpuhkan kuasa pengamat rohani dan membuat orang terlupa untuk mengadakan usaha yang sungguh-sungguh guna mencapai cita-cita tinggi dari kehidupan yang menang di dalam Kristus. Sidang Laodekia merasa puas dengan keadaan mereka dan merasa sombong dan seolah-olah mustahil mengabaikannya guna mencapai tujuan kesempurnaan. Keadaan suam rohani menghilangkan kewaspadaan, sambutan lambat dan Tindakan yang tidak menentu, sehingga orang yang suam-suam kuku kerohaniannya akan menjadi batu sandungan bagi orang-orang percaya. (Milton T. Pardosi, 2021, pp. 68–69)

Jemaat di Laodikia penuh dengan jemaat yang puas diri. Mereka berkata, “Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa” (Why. 3:17). Secara etimologis, kata “kaya” di sini bukanlah kata sifat, melainkan berasal dari kata Yunani *πεπλούτηκα* (*peplouteka*; Kata Kerja indikatif *Perfect* aktif Orang ke-1 Tunggal dari kata dasar “*plouteo*”; artinya menjadi kaya). Ini menunjukkan dengan jelas bahwa mereka benar-benar secara materi berbicara. Keberadaan menjadi kaya ini membuat mereka merasa tidak butuh apa-apa lagi. Keberadaan harta kekayaan mereka benar-benar sudah lengkap dan melimpah. (Saputra, 2018)

Dalam Wahyu 3:14 disebutkan, “... Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah.” Yesus menyatakan dirinya sebagai “Amin” yang berarti “benar adanya” atau yang “terakhir”, yang tujuannya juga untuk mengindikasikan bahwa Laodikia adalah gereja yang terakhir dari tujuh gereja penerima surat. Disebutkan juga bahwa Tuhan Yesus adalah saksi yang “benar dan setia”, untuk menunjukkan kontras dari keadaan rohani dan moral gereja Laodikia yang tidak benar dan setia. Tuhan Yesus adalah

“permulaan dari segala ciptaan Allah”, artinya Yesus adalah sumber penciptaan segala sesuatu, yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Yesus bukanlah yang pertama dari segala ciptaan tapi melampaui segala ciptaan, Yesus ada sebelum segala ciptaan ada. (Purba et al., 2022)

Sebagai kota yang kaya dan berada di jalur perdagangan, Laodikia memiliki segalanya. Kota ini adalah pusat sekolah pengobatan yang juga sebagai pusat produksi *collyrium*, salep mata yang terkenal saat itu. Namun ada satu hal yang sulit ditemukan kota ini yaitu sumber air bersih. Karena meskipun kota ini berada di lembah sekitar sungai Lycus tapi tidak ditemukan sumber air yang layak untuk dikonsumsi. Berbeda dengan Laodikia, dua kota terdekat yaitu kota Kolose yang berada di sebelah Tenggara dari Laodikia, mempunyai mata air dingin yang murni. Sedangkan kota Hierapolis yang berada di sebelah Utara, mempunyai sumber mata air panas, yang mempunyai kandungan mineral untuk menyembuhkan penyakit. Kedua kota ini begitu terkenal karena sumber air dingin yang berada di Kolose begitu menyegarkan, sedangkan sumber air panas yang berada di Hierapolis terkenal untuk sarana penyembuhan. Kota Laodikia yang tidak mempunyai mata air kemudian harus memenuhi kebutuhan air dari Hierapolis dengan cara membuat saluran air yang kemudian ditampung dalam suatu wadah penampungan. Faktor jarak yang jauh dari Hierapolis menyebabkan air panas yang tiba di Laodikia sudah suam-suam kuku dan rasanya tidak enak ketika diminum. (Purba et al., 2022)

Kondisi air di Laodikia digunakan oleh Tuhan sebagai metafora untuk menyatakan realitas kondisi kerohanian jemaat di Laodikia. Kondisi air yang tidak layak konsumsi membuat siapa pun yang meminumnya akan memuntahkannya kembali dan dapat membuat sakit. Demikianlah Kehidupan orang-orang

percaya di Laodikia tidak berbeda dengan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan sama sekali. Jemaat di Laodikia hanya berfokus untuk mengejar status dan kemungkinan besar melakukan kompromi dengan pola-pola berbisnis yang tidak benar agar dapat memperoleh kekayaan. Tuhan menyatakan bahwa keadaan kerohanian yang seperti ini akan membuat Tuhan “memuntahkan” mereka dan mengingatkan mereka untuk bertobat.(Purba et al., 2022)

Yesus menyerukan pertobatan dalam ayat 19 dan menindaklanjuti dengan undangan yang lembut di ayat 20. Makan merupakan aspek penting yang menunjukkan nilai persekutuan dan keintiman. Kepada mereka yang bertobat dan memiliki hubungan yang dekat dengan-Nya, Yesus menjanjikan tempat duduk di takhta surgawi (Why. 3:21). Yesus tidak hanya ingin menyelamatkan gereja, Dia ingin mengenal gereja-Nya. Frasa “ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku” berarti bahwa Kristus akan melimpahkan sebagian dari otoritas-Nya yang berkuasa kepada umat-Nya. Pesan penting dari Yesus muncul untuk memberikan perhatian serius pada respon gereja Laodikia terhadap masalah mereka di mana sikap tidak menerima penegasan apa pun akhirnya menjadi alasan yang mendasar gereja ini mendapatkan teguran keras. Ketika orang mulai beralih dari identitas dan nilai-nilai mereka, orang percaya termasuk gereja masa kini, menemukan dirinya pada situasi dan posisi kehilangan kesadaran. Jemaat Laodikia telah membuktikan hal ini. Mereka telah menjauh dari sauh Kristus dan karena inilah maka ia juga telah kehilangan pandangan tentang apa yang benar-benar penting.(Saputra, 2018)

## **Nasihat**

Pardosi menjelaskan nasihat yang diberikan kepada jemaat Laodekia. Belilah padauk, artinya ajakan Tuhan untuk mencapai standar yang tinggi dan keselamatan yang diberikan dengan Cuma-Cuma oleh meninggalkan hidup lama supaya benar-benar kaya, dan pulih ke dalam keadaan sempurna. Emas, menggambarkan kekayaan rohani yang ditawarkan Yesus sebagai obat rohani, yakni iman yang dikerjakan oleh kasih atai pekerjaan yang dihasilkan oleh iman. Diuji dalam api, melukiskan iman yang diuji dan dimurnikan oleh api penderitaan (1 Pet 1:7). Pakaian Putih, melambangkan kebenaran Kristus (tabiat-Nya) (Why 7:13,14; Mat 22:11,12). Minyak mata, melambangkan obat surgawi untuk kebutaan rohani supaya sadar akan keadaannya yang sebenarnya, inilah yang disebut pekerjaan roh suci yang menyanggupkan orang-orang yang percaya membedakan keaslian dari kepalsuan dan yang benar dari yang salah.(Milton T. Pardosi, 2021, pp. 70–71)

## **Pahala**

Pardosi menjelaskan pahala yang dijanjikan kepada jemaat Laodikia. Aku akan makan bersama-sama dengan dia, melukiskan perkawinan anak domba (Why 19:9) dan persekutuan yang akan dialami bersama. Kedudukan bersama-sama dengan Aku diatas takhta-Ku, melukiskan bahwa pemenang akan turut menerima kemuliaan dan kuasa Kristus. Sebagaimana Aku pun menang, melukiskan bahwa hanya atas dasar kemenangan Kristus, manusia dapat mengharapkan kemenangan.(Milton T. Pardosi, 2021, pp. 72–73)

Kristus berjanji pada 3:21, barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya. Dalam budaya populer takhta mengandung makna berlapis-lapis. Takhta menjanjikan banyak hal kenikmatan

manusia. Bukankah dewasa ini manusia sering mendewakan kenikmatan (sesaat) dengan hidup hedonis, materialis dan konsumeris? Tetapi tentu tidak demikian dengan takhta Allah yang dirindukan oleh jemaat Laodikia. Apa makna yang unik dengan takhta Allah, bagi yang menang dan Kristus akan mempersilahkan orang-orang yang menang itu untuk ikut duduk di takhta-Nya. (Ratna Saragih, 2017)

## KESIMPULAN

Kitab Wahyu adalah kitab yang sulit dipahami, hal ini membuat pembacanya sedikit dan kurang tertarik membacanya, namun Allah menginginkan umat-Nya membaca semua firman-Nya tanpa terkecuali yaitu kitab Wahyu walau kitab tersebut tampak sulit dipahami. Kitab Wahyu terdapat banyak lambang atau simbol yang tampak sulit dipahami tapi semua itu mempunyai makna yang amat mendalam sebagai pekabaran terakhir dari Firman Allah. Pesan khusus disampaikan dalam Wahyu 1:3 “Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat.” Hal ini menyatakan ada pekabaran yang penting yang disampaikan dalam kitab wahyu.

Kitab wahyu 2-3 menyatakan ada 7 tujuh jemaat, Tujuh jemaat memiliki karakteristik tersendiri, disana ada nasihat, celaan, pujian dan pahala yang disampaikan oleh Allah sehubungan dengan kerohanian jemaat tersebut. Melalui gambaran ketujuh jemaat ini umat-umat Tuhan pada zaman ini dapat memperoleh pekabaran rohani bahwa tidak ada yang sia-sia setiap yang dilakukan umat Tuhan terutama ketika mereka mempertahankan imannya bahkan sampai mengalami penderitaan dan kematian, Allah akan memberikan upahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

George Eldon Ladd. (1999). *TEOLOGI PERJANJIAN BARU Jilid 2*. Yayasan Kalam Hidup.

- Hagelberg, D. (2021). *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. PBMR ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Hermawan, H. (2020). Pergamus dan Imperial Cult. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.36270/PENGARAH.V2I1.21>
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaung Persada Pres.
- Milton T. Pardosi, R. M. H. (2021). *FROM THE CROSS TO ETERNITY: MISSION OF JESUS IN REVELATION*. Desanta Muliavisitama.
- Peter H. Davids. (2001). *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*. Departemen Literatur SAAT.
- Purba, J. L. P., Waruwu, R. H., Manullang, A., & Rimun, R. (2022). Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 401–418. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I2.195Raja>
- , M. (2021). *SURAT UMUM 2*.
- Ratna Saragih. (2017). “Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu. *Jurnal Christian Humaniora*, 1(1), 17–36. <https://doi.org/10.46965/JCH.VIII.37>.
- Saputra, R. C. (2018). RELEVANSI SPIRITUALITAS KETUJUH JEMAAT DI KITAB WAHYU PADA JEMAAT KRISTEN DI GBT KAO NGALIYAN SEMARANG. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1). <http://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/15>.
- Siahaan, R. (2015). *Penyingkapan Kitab Wahyu*. PBMR ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>.